

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Program televisi merupakan bagian dari isi siaran televisi keseluruhan. Artinya, dalam seluruh isi siaran televisi terdiri dari beberapa program televisi yang ditayangkan (Djamal & Fachruddin, 2013, p. 149). Program yang ditayangkan tersebut juga disesuaikan dengan tren yang sedang terjadi di kehidupan masyarakat. Hal ini membuat hadirnya format baru dalam program televisi agar seluruh kru di dalamnya menghasilkan karya yang baik (Djamal & Fachruddin, 2013, p. 156).

Terdapat dua jenis program televisi, yaitu artistik dan jurnalistik. Lalu, program artistik terbagi lagi menjadi dua jenis yaitu non drama dan drama, sedangkan untuk program jurnalistik terbagi menjadi *soft news* dan *hard news* (Yusanto & Esfandari, 2016, p. 33). Menurut Usman (2009) (dalam Handini dkk., 2016, p. 3903), televisi mampu menyebarluaskan informasi dengan efektif. Selain itu, hadirnya televisi diandalkan untuk menghadirkan informasi atau pesan yang baik untuk dilihat maupun ditiru oleh penonton.

Saat ini semakin berkembangnya teknologi dan maraknya digitalisasi media, masyarakat beralih dari menonton televisi ke internet. Berdasarkan data We Are Social (2022), persentase pengguna internet berusia 16 hingga 64 tahun yang menonton setiap jenis konten video melalui internet setiap minggunya cukup tinggi. Oleh karena itu, penulis memilih untuk membuat karya yang fokusnya terhadap audio visual seperti penayangan program televisi.



Gambar 1.1 Data jumlah penonton jenis konten video melalui internet

Sumber: *datareportal.com* (2022)

Lalu, menurut data dari We Are Social (2022) yang diolah oleh Semrush, YouTube berada di peringkat kedua dalam situs web yang paling banyak dikunjungi berdasarkan jumlah pada November 2021. Jumlah *traffic* tersebut melingkupi jumlah dari *total visits*, *unique visitors*, *time per visit*, dan *pages per visit*.

#	WEBSITE	TOTAL VISITS	UNIQUE VISITORS	TIME PER VISIT	PAGES PER VISIT
01	GOOGLE.COM	583M	52.6M	23M 415	6.06
02	YOUTUBE.COM	241M	37.6M	11M 525	4.85
03	DETIK.COM	119M	21.1M	16M 375	3.87
04	FACEBOOK.COM	103M	17.4M	20M 355	6.74
05	TRIBUNNEWS.COM	102M	21.9M	10M 495	2.87
06	KOMPAS.COM	91.6M	21.6M	22M 265	2.65
07	BLOGSPOT.COM	83.9M	25.0M	10M 415	2.20
08	WIKIPEDIA.ORG	72.0M	20.9M	10M 105	2.12
09	GOOGLE.CO.ID	50.3M	13.7M	16M 405	6.59
10	BRAINLY.CO.ID	46.6M	12.5M	12M 235	2.79
11	SHOPEE.CO.ID	46.1M	15.4M	23M 095	4.98
12	TOKIDIDIA.COM	42.0M	14.0M	18M 285	3.77
13	ZOOM.US	41.6M	13.3M	13M 515	2.67
14	INSTAGRAM.COM	38.2M	10.3M	18M 095	6.35
15	KLIKBA.COM	32.9M	3.98M	11M 075	8.74
16	BIT.LY	31.8M	11.4M	10M 095	1.39
17	TWITTER.COM	31.2M	7.55M	19M 375	8.43
18	YAHOO.COM	30.6M	8.17M	17M 475	3.66
19	LIPUTAN6.COM	30.2M	15.2M	5M 215	2.01
20	SUARA.COM	30.0M	12.2M	6M 145	1.60

Gambar 1.2 Situs web yang paling banyak dikunjungi

Sumber: *datareportal.com* (2022)

Penulis memilih program TV dengan format dokumenter karena dengan format tersebut penulis ingin menampilkan kenyataan secara objektif. Menurut Wibowo (1997) (dalam Handini dkk., 2016, p. 3903),

program TV dokumenter mengandung nilai-nilai perihal sesuatu yang nyata, seperti soal kehidupan hingga lingkungan hidup.

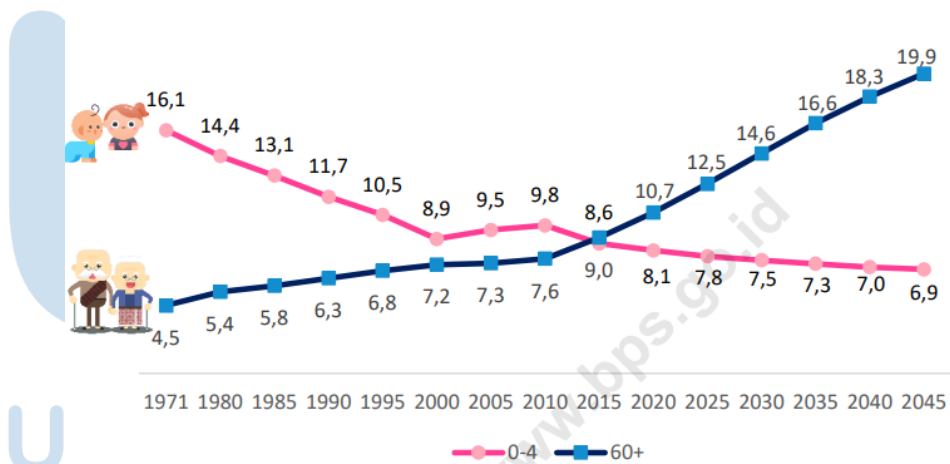
Dalam pembuatan program TV dokumenter ini, penulis mengangkat isu mengenai populasi penduduk lansia yang terus meningkat serta mencari solusi yang tepat dari fenomena tersebut agar kesejahteraan penduduk lansia tetap terus terjaga. Menurut Loos dan Ivan (dalam Ayalon & Tesch-Römer, 2018, p. 164) lansia dalam media memiliki representasi sebagai “*visual ageism*”, yang merujuk kepada mendeskripsikan orang tua dengan cara diremehkan atau berbagai prasangka. Selain itu, “*visual ageism*” juga mengilustrasikan orang tua lansia mengemban sedikit peran dan dipandang secara kurang realistis. Padahal, media mengemban penuh untuk memberikan informasi tentang budaya penuaan sehingga masyarakat dapat terbentuk pemahamannya terkait permasalahan tersebut (Edström, 2018, p. 77). Oleh karena itu, penulis akan mengemas informasi terkait penduduk lansia dengan perspektif yang baru agar masyarakat tidak hanya mengemban stereotip yang sudah ada di sekitar.

Populasi penduduk lansia bertambah dengan pesat di negara maju maupun negara berkembang. Hal ini disebabkan oleh adanya penurunan angka kelahiran dan kematian, namun terjadi peningkatan untuk angka harapan hidup sehingga mampu mengubah struktur penduduk. Sejak 2015, dunia sudah mengalami era penduduk menua (*ageing population*) karena memiliki jumlah penduduk yang berusia 60 tahun ke atas lebih dari 7 persen dari total jumlah penduduk (Kemenkes, 2017, p. 1). Bertambahnya penduduk lansia dengan pesat juga terjadi di Indonesia. Hal tersebut merupakan akibat adanya transisi demografi, karena saat ini Indonesia memiliki angka kematian dan angka kelahiran yang rendah (Bappenas, 2019).

Salah satu penyebab angka kelahiran mengalami penurunan di Indonesia adalah berhasilnya program Keluarga Berencana (KB) yang terus

disosialisasikan ke masyarakat. Di sisi lain, sebab dari menurunnya angka kematian adalah meningkatnya nutrisi, sanitasi, pelayanan kesehatan, serta kondisi ekonomi yang semakin baik. Oleh karena itu, terjadilah penuaan penduduk (*ageing population*) di Indonesia. (BPS, 2020, p. 3). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998, seseorang dapat disebut sebagai lansia jika sudah mulai memasuki usia 60 tahun ke atas. Tidak hanya itu saja, UU tersebut juga mengatur tentang hak lansia dalam mendapatkan kesejahteraan untuk hari tuanya.

Persentase penduduk lansia di Indonesia diprediksi akan terus meningkat, berbanding terbalik dengan persentase penduduk balita yang terlihat mengalami penurunan. Struktur penduduk di Indonesia sudah mulai mengalami perubahan akibat terjadinya penuaan penduduk (*ageing population*) yang ditandai dengan jumlah persentase penduduk lansia di Indonesia tahun 2020 mencapai lebih dari 10 persen. Dalam grafik tersebut persentase penduduk lansia dan balita hingga tahun 2045 diperkirakan mencapai 19,9 persen atau hampir seperlima dari seluruh penduduk Indonesia (BPS, 2020, p. 4).



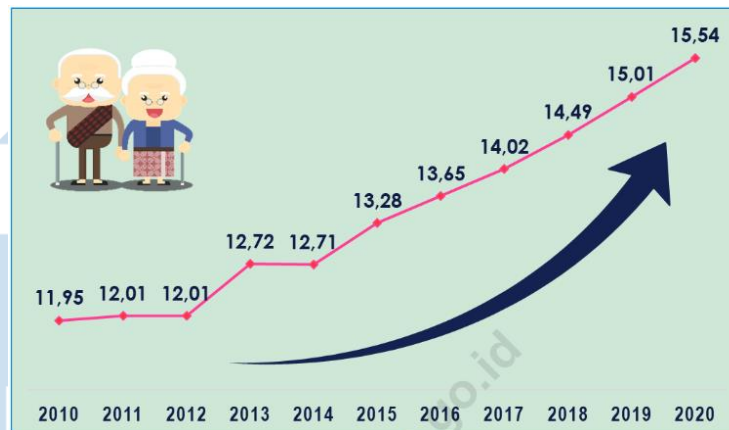
Gambar 1.3 Persentase Penduduk Lansia dan Balita, 1971-2045

Sumber: Badan Pusat Statistika 2020

Terdapat dampak sosial dan ekonomi untuk individu, keluarga, hingga lingkungan sosial dari meningkatnya penduduk lansia. Berbagai tantangan akan dihadapi, salah satunya adalah masalah kesehatan. Menurut WHO (2012) negara-negara dengan berpenghasilan rendah hingga menengah memiliki beban kesehatan lansia yang berasal dari berbagai jenis penyakit dan berdampak bagi keluarga serta masyarakat luas. Berangkat dari hal tersebut, sangat diperlukan jaminan fasilitas kesehatan yang memadai untuk lansia agar memiliki hidup yang sehat (BPS, 2020, p. 5).

Tidak hanya kesehatan saja, tantangan lainnya juga datang dari banyak lansia yang tidak memiliki persiapan finansial secara matang untuk kehidupannya di hari tua nanti. Menurut Badan Pusat Statistik, banyak dari lansia secara ekonomi harus bergantung pada anaknya. Hal ini menjadikan penduduk usia produktif sebagai *sandwich generation* atau mengemban penuh tanggungan untuk diri sendiri, keluarga inti, dan orang tua (BPS, 2020, p. 4).

Bertambahnya penduduk lansia secara pesat diikuti dengan meningkatnya rasio ketergantungan lansia terhadap penduduk produktif. Grafik pada gambar di bawah menunjukkan pada 2020 rasio ketergantungan lansia mencapai angka 15,54 yang memiliki arti setiap 100 orang penduduk usia produktif (usia 15-59 tahun) mengemban tanggungan untuk 15 orang penduduk lansia. Meningkatnya penduduk lansia berarti semakin tinggi juga kebutuhan, salah satunya perawatan yang nantinya dapat menjadi beban ekonomi penduduk usia produktif. Oleh karena itu, perlu memiliki program-program untuk meningkatkan sinergi terkait lansia agar berkurangnya ketergantungan lansia terhadap penduduk usia produktif. Hal ini bertujuan agar lansia menjadi lebih sehat, aktif, dan mandiri (BPS, 2020, p. 19).



Gambar 1.4 Rasio Ketergantungan Penduduk Lansia, 2010-2020

Sumber: Badan Pusat Statistika 2020

Adanya dukungan sosial berupa kesempatan agar para lansia mampu berinteraksi dengan sosial secara bebas, memiliki kedekatan dengan orang lain, merasakan kebersamaan dalam lingkup kelompok, serta mempunyai sumber daya sosial yang memadai, itu semua dapat mengurangi kemungkinan untuk lansia merasa kesepian (BPS, 2020, p. 21). Perawatan kesehatan lansia dari segi fisik maupun psikologis tidak dapat dipisahkan dengan tempat tinggal.

Dalam gambar di bawah ini, hasil persentase tinggi dipegang oleh lansia yang tinggal bersama tiga generasi, pasangan, dan keluarga. Persentase lansia yang tinggal bersama mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa meningkat juga kesadaran keluarga dalam memperhatikan kesejahteraan lansia. Persentase tinggal dengan keluarga sangat tinggi juga karena di Indonesia sendiri memiliki adat yang berpegang teguh bahwa anak wajib berbakti dengan orang tua. Namun, realita mengatakan terdapat beberapa keluarga menaruh orang tuanya yang sudah lansia ke panti werdha karena merasa sudah tidak cukup mampu untuk merawatnya.



Karakteristik	Status Tinggal Bersama					Total
	Tinggal Sendiri	Bersama Pasangan	Bersama Keluarga	Tiga Generasi	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<b>Total</b>	<b>9,80</b>	<b>20,51</b>	<b>27,85</b>	<b>39,10</b>	<b>2,74</b>	<b>100,00</b>
<b>Tipe Daerah</b>						
Perkotaan	8,91	18,77	30,69	38,59	3,04	100,00
Perdesaan	10,81	22,47	24,65	39,67	2,40	100,00
<b>Jenis Kelamin</b>						
Laki-Laki	5,06	25,53	32,94	34,81	1,67	100,00
Perempuan	14,13	15,94	23,21	43,01	3,71	100,00

Gambar 1.5 Persentase Penduduk Lansia Menurut Status Tinggal Bersama

Sumber: Badan Pusat Statistik 2020

Situasi menitipkan orang tua lansia ke panti werdha masih dianggap hal yang tabu di Indonesia sehingga banyak dari masyarakat maupun media enggan untuk membahas atau mempublikasikannya. Menitipkan orang tua lansia di panti werdha lebih baik dibandingkan harus ditinggal sendirian. Penduduk lansia memiliki kebutuhan hidup yang berbeda dengan penduduk usia produktif karena sudah mengalami proses penuaan dan terjadinya kemunduran pada tahapan kehidupannya sehingga memiliki kebutuhan yang lebih spesifik. Oleh karena itu, adanya panti werdha dapat menjadi salah satu pilihan terbaik ditengah perubahan struktur dan nilai dalam sebuah keluarga agar penduduk lansia tetap sejahtera dengan cara terpenuhi kebutuhan dalam hidupnya (Triwanti, dkk, 2015, p. 412).

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) memiliki rencana aksi *Sustainable Development Goals* (SDG) secara global yang bertujuan untuk upaya menyejahterakan masyarakat dunia dengan memiliki 17 tujuan. Melalui paparan latar belakang tersebut, rancangan karya penulis sesuai dengan tujuan SDG pada nomor tiga, yaitu tentang kesehatan dan kesejahteraan yang baik (*good health and well-being*) karena pembahasan dalam karya ini mengenai jaminan kehidupan sehat dan kesejahteraan untuk segala usia terutama lansia yang memiliki tujuan untuk pembangunan yang berkelanjutan.



Gambar 1.6 *Sustainable Development Goals*

Sumber: United Nation, 2020

Menurut Graeme Codrington & Sue Grant-Marshall (dalam Fawa'id, 2019) manusia terdiri dari lima generasi berdasarkan tahun kelahirannya, yaitu Generasi *Baby Boomer* (1946-1964), Generasi X (1965-1980), Generasi Y (1981-1994), Generasi Z (1995-2010), dan Generasi Alpha (2011-2025) (Fawa'id, 2019, p. 123). Diantara kelima generasi tersebut, target audiens dari program TV dokumenter ini adalah Generasi *Baby Boomer*, Generasi X, Generasi Y, dan Generasi Z.

Penulis memilih keempat generasi tersebut sebagai target audiens karena generasi *Baby Boomer* merupakan penduduk lanjut usia, di mana topik yang dibahas ini sangat relevan untuk kondisi dirinya sendiri. Selanjutnya, untuk generasi X juga sangat relevan karena memiliki orang tua yang sedang lanjut usia bahkan dirinya sendiri pun sudah mendekati umur sebagai lansia. Lalu, yang terakhir untuk generasi Y dan generasi Z, karya berbentuk program TV dokumenter ini mampu menjadi pengetahuan baru dan solusi untuk menjaga orang tuanya (generasi X) bahkan dirinya sendiri ketika nanti sudah lanjut usia.



Karya ini memakai konsep jurnalisme solutif karena memberikan solusi terhadap permasalahan di masyarakat, yaitu menginformasikan bahwa panti werdha dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kesejahteraan para lansia disaat kesibukan para penduduk usia produktif. Audiens harus mengetahui bagaimana kehidupan lansia serta kesejahteraannya. Selain itu, audiens juga mampu memiliki perspektif baru mengenai panti werdha sebagai salah satu fasilitas dan pelayanan untuk lansia, bukan hanya sebagai tempat penitipan lansia saja. Perlu diketahui bahwa panti werdha memiliki peran positif untuk kesejahteraan lansia agar tidak adanya lansia yang terlantar. Sebab, semua orang akan memiliki masa tuanya masing-masing kedepannya.

Membahas seputar kesejahteraan lansia erat berkaitan dengan cara keluarga merawatnya sesuai dengan kebiasaan adat yang berlaku. Hal ini biasa disebut dengan norma budaya. Teori Norma Budaya yang dikemukakan oleh Melvin DeFleur merupakan teori yang digunakan media massa pada tema atau topik tertentu. Perilaku setiap individu merupakan hasil pengaruh dari norma-norma budaya yang berlaku di sekitarnya dan hal tersebut sangat memengaruhi perilaku seseorang dalam berkomunikasi (Oktarina & Abdullah, 2017, p. 94). Dengan menggunakan teori norma budaya, harapannya karya ini dapat menghasilkan serta memberikan perspektif baru yang meluas dan juga positif untuk budaya dan agama di Indonesia.

Karya dokumenter ini mampu memberikan perspektif baru mengenai panti werdha sebagai salah satu opsi untuk meningkatkan kesejahteraan lansia sehingga dapat menikmati hari tuanya. Demi mencapai video yang berkualitas, penulis akan mewawancarai narasumber relevan serta visual yang sesuai agar informasi mampu tersampaikan dengan baik ke audiens.

Program TV dokumenter “Dibalik Senja” akan memiliki dua episode dengan pembahasan perspektif yang berbeda, yakni dari sisi pengelola panti

werdha yang menyediakan fasilitas atau produsen dan sisi keluarga yang menjadi konsumen dengan berdurasi masing-masing 60 menit. Karya ini dipublikasikan melalui *platform* YouTube.

## 1.2 Tujuan Karya

Dalam pembuatan karya program TV dokumenter “Dibalik Senja” ini terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai,

1. Memberikan perspektif baru yang positif untuk masyarakat mengenai panti werdha.
2. Memberikan perspektif bahwa panti werdha bisa menjadi solusi sebagai tempat untuk merawat orang tua lansia.
3. Menjadi referensi bagi panti werdha untuk menyediakan fasilitas dan pelayanan yang memadai.
4. Menjadi kajian di bidang jurnalistik dengan bentuk karya berupa program TV dokumenter yang membahas tentang kesejahteraan lansia.
5. Menjadi salah satu karya jurnalistik yang membahas lansia, karena isu ini masih minim dibahas di media.
6. Menghasilkan produk jurnalistik yang dapat ditonton secara *on demand*, karena tayangnya di *platform* YouTube dengan target 300 penayangan dalam seminggu.

## 1.3 Kegunaan Karya

Karya program TV dokumenter “Dibalik Senja” memiliki beberapa kegunaan yang ingin dicapai,

1. Menjadi salah satu wadah informasi dan edukasi untuk masyarakat terkait kesejahteraan lansia.
2. Sebagai penyalur cerita tentang kehidupan lansia di panti werdha.

3. Menjadi salah satu karya jurnalistik dalam bentuk program TV dokumenter mengenai panti werdha yang masih dianggap tabu oleh masyarakat di Indonesia.



# UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA